

Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hibana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hibanayusuf@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to understand how the concept of inclusive education for early childhood and how the application in ECE (Early Childhood Education) institutions in serving children with special needs (Exceptional Children) following current community needs. The study was done through library research. This method consisted of several steps, namely collecting data and information from various books and materials in the library. Reading sources used such as reference books, scientific journals, newspapers, magazines and electronic media. Therefore, the study can be concluded as follows. Three main things related to the implementation of inclusive services, namely 1). Understanding the characteristics of children and their special needs, 2) Building a comfort nuance when interacting with children, and 3) Building a child's closeness. It is necessary to make an inclusion class in purpose to realize the inclusive service. Related to Inclusion Class, there are some conclusions related to that topic, namely. 1) Managing learning environments that accommodate children with special needs. 2) applying peer tutoring. 3) carrying out scaffolding strategies, 4) Developing social acceptance of children with special needs (Exceptional Children) 5) Guiding and directing the behavior of all students. Indeed, they can accept and behave positively toward children with special needs (Exceptional children).

keywords: *Inclusive Education, Ece Inclusive, Children With Special Needs (Exceptional Children)*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus diterima oleh semua anak di muka bumi, termasuk di Indonesia. Karena melalui pendidikan maka seseorang dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Dibandingkan dengan pola pembelajaran yang lain, maka Pendidikan merupakan strategi pengembangan yang paling efektif. Dalam proses pendidikan ada keteladanan dan ada proses bimbingan. Karena itu setiap orang harus mendapatkan layanan pendidikan yang memadai sebagai hak dasar. Melalui pendidikan pula peradaban sebuah bangsa akan dibangun.

Setiap anak, bagaimanapun kondisinya harus mengenyam pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah keharusan bagi anak karena anak merupakan aset bangsa yang paling berharga. Tidak hanya anak yang memiliki kesempurnaan fisik dan mental, namun semua anak Indonesia, baik normal maupun memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Mereka semua adalah generasi penerus yang akan melanjutkan roda pembangunan di masa yang akan

datang. Karena itu pendidikan inklusi menjadi kebutuhan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan. PAUD inklusi telah menjadi kebutuhan.

PAUD inklusi adalah pendidikan prasekolah yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. Dengan kata lain pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Dengan layanan sekolah inklusi tersebut maka keadilan dan pemerataan pendidikan dapat diwujudkan.

Secara kuantitatif jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Menurut data terbaru, Jumlah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Indonesia ternyata cukup besar. Diperkirakan tidak kurang dari 4,2 juta ABK di Indonesia jika menggunakan asumsi PBB yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 persen anak usia sekolah (5-14 tahun) menyandang kebutuhan khusus. Data tersebut menjadi referensi yang sangat berharga, bahwa pendidikan di Indonesia harus bekerja keras untuk bisa memberikan layanan pendidikan untuk semua kalangan.

Saat ini pendidikan inklusi di Indonesia belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan pendidikan inklusi masih sebatas teori, hanya di atas kertas. Implementasi di lapangan masih membutuhkan perjuangan panjang. Konsep yang sedemikian indah, namun belum dikenal masyarakat terutama masyarakat di pedalaman. Hambatan utama dalam hidup anak berkebutuhan khusus pada dasarnya bukanlah kekhususan itu sendiri melainkan sikap masyarakat yang negatif dan tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk berkembang.

Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan banyak anak-anak bangsa yang kurang terlayani dalam pengembangan dirinya, terutama anak-anak yang memiliki kekhususan. Bila hal ini terjadi maka bangsa ini akan rugi. Karena mereka semua adalah aset bangsa. Layanan yang memadai di awal kehidupan akan menjadikan mereka mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkualitas, dan mampu berkontribusi bagi pembangunan negara. Bila kelompok anak berkebutuhan khusus ini tidak terlayani maka mereka menjadi tidak optimal dalam pengembangan dirinya, dan pada akhirnya akan menjadi beban negara.

Diperlukan lembaga yang terbuka untuk menangani anak dari semua kelompok dan kalangan, khususnya pendidikan anak usia dini yang merupakan fondasi peletak dasar kepribadian anak. PAUD yang terbuka untuk melayani anak dari segala kelompok, atau disebut PAUD inklusi menjadi sangat urgen untuk diwujudkan. Menjadi penting membumikan pendidikan inklusi untuk anak usia dini selain memang pendidikan inklusi belum dipahami secara universal oleh masyarakat kita, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan gerbang menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Artinya PAUD menjadi dasar acuan bagi pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka keberadaan PAUD inklusi menjadi kebutuhan mendasar, dan pemerintah harus hadir untuk mewujudkan hal tersebut. Kajian tentang PAUD inklusi juga sangat diperlukan untuk membuka wacana dan membuka kesadaran bersama agar layanan pendidikan bagi semua anak dapat diwujudkan. Menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat untuk dapat memberikan layanan terbaik bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi anak usia dini yang memiliki kekhususan. Untuk itulah penelitian dan kajian tentang pendidikan inklusi perlu terus dilakukan.

Metode

Metode yang dilakukan dalam kajian dan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni studi pustaka atau *library research*. Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan langkah

mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai buku dan materi yang ada di perpustakaan. Sumber bacaan yang digunakan berupa buku referensi, jurnal ilmiah, koran, majalah hingga media elektronika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif analitis. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : mengkaji dan meneliti data-data dari sumber perpustakaan, terkait masalah PAUD inklusi dan mengkaji dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang PAUD inklusi

Merumuskan formulasi tentang strategi mengembangkan PAUD inklusi

Hasil dan Pembahasan

Fenomena yang terjadi saat ini, yakni masih ada anak yang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan belum dapat terlayani dengan baik. Kadang Kecacatan/hambatan masih dianggap sebagai aib, Sekolah menolak anak dengan kebutuhan khusus. Belum banyak pendidik dan kepala sekolah PAUD/TK yang terlatih untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Juga belum cukup dipahami konsep dan pentingnya layanan pendidikan inklusif oleh pengambil kebijakan, kepala sekolah dan guru.

Ada beberapa pemikiran terkait pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. Pendidikan inklusif berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan ini dipandang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dengan berkembangnya rasa empati dan solidaritas.

Berbagai studi menunjukkan bahwa periode lima tahun pertama dalam kehidupan anak adalah masa emas (*golden periode*) atau jendela kesempatan dalam meletakkan dasar-dasar tumbuh kembang seorang anak. periode ini juga disebut sebagai masa kritis, karena segala aspek kepribadian anak sangat peka untuk dikembangkan. Kehilangan kesempatan di masa tersebut berarti kehilangan peluang yang sangat berharga untuk pembentukan kepribadiannya. kesempatan tersebut tidak akan pernah terulang lagi. Pada kesempatan tersebut juga dapat menentukan kualitas kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, kemampuan dasar dan perilaku sepanjang hidupnya agar menjadi anak yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan.

Memahami pentingnya periode tersebut maka setiap anak wajib mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik untuk masa depannya, termasuk anak yang memiliki kekhususan. Pendidikan inklusi adalah alternatif solusinya. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya.

Manfaat terpenting dari pendidikan inklusif adalah membangun kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan untuk semua, sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif. Program ini sebaiknya melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah. Karena setiap anak harus mendapatkan layanan pendidikan, bagaimanapun kondisinya. Menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat mewujudkannya, sebagai bentuk pelaksanaan dari Undang-undang, bahwa pendidikan adalah hak setiap warga.

Apabila ada anak yang mengalami hambatan dalam akses pendidikan maka perlu dilakukan identifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran. Hal tersebut melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. Keterlibatan dan peran serta masyarakat akan sangat membantu dalam mengidentifikasi keberadaan anak-anak yang kurang diuntungkan ini. Dengan harapan semua anak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai.

Hal-hal yang harus diperhatikan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keaneka-ragaman dan menghargai perbedaan, Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, Guru menerapkan pembelajaran yang interaktif, Guru melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dan Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan. Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga perlu memperhatikan dan mewujudkan lingkungan yang nyaman, ramah terhadap pembejaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. Berbagai metode atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata atau nada suara yang baik.

Guna mewujudkan pendidikan inklusif, khususnya di lembaga PAUD bukanlah hal yang sederhana. Dibutuhkan perencanaan dan persiapan-persiapan yang detail dan matang. Selain itu diperlukan juga Sumber Daya Manusia yang cukup agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik, dibantu dengan terapis dan guru pendamping. Solusi yang paling mendasar yang dapat dilakukan pemerintah agar PAUD inklusi dapat segera berjalan yaitu dengan melakukan sosialisasi ulang tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusi kepada masyarakat khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka dapat mempersiapkan SDM yang mampu melaksanakan pendidikan inklusif.

Guna mewujudkan hal tersebut maka pemerintah harus memberi perhatian dan dukungan bagi semua warganya untuk memperoleh pendidikan yang baik. Pemerintah harus hadir di tengah masyarakat agar tanggung jawab pendidikan dapat diimplementasikan dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan dukungan dari semua pihak, selain pemerintah juga masyarakat, utamanya adalah para praktisi pendidikan dan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Orangtua juga memiliki andil besar dalam mendidik anak-anak usia dini melalui nasihat-nasihat, bimbingan, pengarahan ataupun interaksi yang positif dalam lingkungan keluarga. Karena pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Pelaksanaan layanan PAUD inklusi

Beberapa hal mendasar perlu diperhatikan oleh lembaga PAUD dalam memberikan layanan bagi anak-anak yang beraneka ragam. Bila dalam kelas ada sebagian anak yang memiliki kebutuhan khusus maka perlu dilakukan beberapa hal berikut:

1. *Memahami karakteristik anak, dan kebutuhan khusus mereka.* Setiap anak memiliki karakteristik yang unik. Tidak ada dua anak yang sama walau kembar sekalipun. Terlebih anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki kekhususan yang perlu dipahami

oleh orang dewasa yang ada di lingkungannya. Pemahaman terhadap kondisi yang ada tidak hanya dari segi jasmaniahnya saja, namun kondisi psikologisnya. Karena anak yang berkebutuhan khusus pada umumnya membutuhkan dukungan dan motivasi lebih tinggi. Dengan memahami karakteristik anak maka guru dan orang dewasa di lingkungannya dapat memberikan layanan dan stimulasi yang lebih optimal.

2. *Membangun rasa nyaman saat berinteraksi dengan anak.* Rasa nyaman adalah kunci pertama anak untuk dapat berinteraksi dengan baik. Rasa nyaman tidak datang dengan sendirinya, terutama untuk anak-anak yang memiliki kekhususan. Butuh pengkondisian lingkungan, suasana, ketulusan dan kehangatan dalam berinteraksi. Interaksi yang hangat dan tulus akan melahirkan kepercayaan. Bila anak telah memiliki kepercayaan maka akan mudah untuk membawa mereka ke arah yang diinginkan.
3. *Membangun kelekatan.* Kelekatan merupakan kedekatan emosional anak dan orang dewasa, terutama dengan figur yang dikagumi. Kelekatan dibangun dengan berbagai cara, misalnya dengan sentuhan fisik berupa jabat tangan, tepukan pundak, pelukan, usapan kepala, dan usapan punggung. Selain itu juga berkomunikasi dengan ketinggian badan yang sama, memandang mata anak, dan pemberian senyum secara tulus akan menjalin hubungan emosional yang semakin melekat. Apabila kelekatan telah terbentuk niscaya anak akan meniru dan mengikuti apapun yang diarahkan oleh orang dewasa.

Kelas Inklusi

Ruang kelas yang dimanfaatkan sebagai kelas inklusi perlu sentuhan dan pengelolaan yang lebih baik, karena tidak hanya melayani anak pada umumnya namun juga anak-anak yang memiliki keterbatasan. Beberapa hal yang perlu mendapatkan penekanan adalah sebagai berikut:

1. *Mengelola lingkungan belajar yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus.* Lingkungan kelas diatur sedemikian rupa sehingga setiap anak yang belajar di kelas tersebut dapat mengakses dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Misal anak yang mengalami *slowlearner* atau lambat dalam belajar ditempatkan sedemikian rupa sehingga lebih dekat dengan guru, papan tulis, LCD atau sumber belajar lainnya. Anak juga didekatkan pada teman lain yang diharapkan bisa membantu bila ada kesulitan yang dihadapi.
2. *menerapkan tutor teman sebaya (peer tutoring).* Anak yang memiliki keterbatasan membutuhkan bimbingan yang lebih dibandingkan dengan teman lainnya. Bimbingan yang diberikan tidak harus berpusat pada guru. Justru teman-temannya lah yang sesungguhnya lebih mudah untuk diterima. Karena mereka akan berkomunikasi dengan bahasa mereka, bahasa seorang teman, bukan bahasa menggurui. Yang perlu dibangun adalah kesadaran teman di kelasnya untuk memiliki jiwa saling membantu, tenggangrasa dan siap memberi bimbingan bagi temannya yang membutuhkan.
3. *melakukan strategi penyanggaan (scaffolding).* Kemampuan minimal yang sebaiknya dimiliki oleh anak adalah kemandirian, yakni kemampuan melayani dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Guna melatih anak mampu melayani dan merawat dirinya sendiri maka dapat dilakukan secara bertahap. Ibarat membangun lantai bertingkat, ia butuh penyangga sampai kuat menerima beban. Seiring waktu, penyangga tersebut dilepas sedikit demi sedikit hingga akhirnya berdiri kokoh. Demikian juga membangun kemandirian anak, diperlukan bantuan dari orang dewasa, dan secara bertahap dilatih untuk melakukan aktivitas dan kebutuhan dasarnya secara sendiri hingga akhirnya terbangun jiwa kemandirian yang kokoh.

4. Mengembangkan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satu kunci dari pengembangan diri anak adalah perasaan diterima oleh lingkungan sosialnya. Tidak ada penolakan atas kondisi dirinya. Anak yang merasa diterima akan mampu beraktualisasi diri dengan lebih baik. Untuk mendapatkan penerimaan sosial maka perlu dibangun sikap dan perilaku yang positif dari anak. Selain itu teman-teman yang ada di lingkungannya juga dibangun kesadarannya untuk bersikap positif terhadap saudaranya yang memiliki keterbatasan. Bersyukur bagi orang-orang yang diberikan kesempurnaan jasmani dan rohani. Bentuk rasa syukurnya adalah bersikap positif dan kesediaan untuk membantu temannya yang mengalami keterbatasan.
5. Membimbing dan mengarahkan perilaku semua murid. Mendidik anak berkebutuhan khusus artinya mendidik juga anak-anak yang berada di lingkungannya. Tidak ada artinya bekerja keras membangun pribadi anak berkebutuhan khusus, namun setiap hari dia dibully oleh teman-temannya. Maka separoh tugas mendidik anak berkebutuhan khusus di tengah lingkungan umum adalah mendidik lingkungannya. Lingkungan yang terbuka, bersahabat, menerima dengan tulus keberadaan anak apapun kondisinya menjadi dukungan yang sangat berarti bagi anak untuk aktualisasi diri.
6. Beri pujian sekecil apapun kemampuan yang dicapai anak. anak yang memiliki keterbatasan memerlukan dukungan yang lebih besar agar tumbuh rasa percaya diri. Pemberian dukungan dapat dilakukan dengan memberikan respon positif terhadap anak, dan memberikan pujian terhadap sekecil apapun kemampuan dan kemajuan yang dicapai oleh anak. Mencela anak akan meruntuhkan kepercayaan dirinya. Memberikan pujian berarti mendukung jiwa raganya untuk terus bertumbuh dan berkembang lebih baik dan aktualisasi dapat dilakukan diri lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah digambarkan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. PAUD inklusi adalah pendidikan prasekolah yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. Dengan kata lain pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. melalui layanan sekolah inklusi ini maka keadilan dan pemerataan pendidikan dapat diwujudkan.
2. Membumikan pendidikan inklusi untuk anak usia dini sangat penting, karena Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan gerbang menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Artinya PAUD menjadi landasan, fondasi dan dasar acuan bagi pendidikan selanjutnya. Keberadaan PAUD inklusi menjadi kebutuhan mendasar, dan pemerintah harus hadir untuk mewujudkan hal tersebut, didukung dengan kekuatan masyarakat.
3. Mewujudkan PAUD inklusif bukan hal yang sederhana. Dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang detail dan matang. Juga diperlukan Sumber Daya Manusia yang memadai agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik, dibantu dengan terapis dan guru pendamping. Diperlukan sosialisasi terus menerus terkait PAUD inklusi kepada masyarakat khususnya agar mereka semua lebih terbuka dan dapat memberikan dukungan lebih terhadap keberlangsungan PAUD Inklusi
4. terkait dengan Pelaksanaan layanan PAUD inklusi, maka ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yakni 1). Memahami karakteristik anak dan kebutuhan khusus mereka, 2)

Membangun rasa nyaman saat berinteraksi dengan anak, dan 3) Membangun kelekatan anak. guna mewujudkan hal tersebut maka perlu diselenggarakan kelas inklusi.

5. Selanjutnya terkait dengan kelas inklusi, maka ada beberapa simpulan yang dapat digambarkan yakni. 1) Mengelola lingkungan belajar yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. 2) menerapkan tutor teman sebaya (peer tutoring). 3) melakukan strategi penyanggaan (scaffolding), 4) Mengembangkan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus 5) Membimbing dan mengarahkan perilaku semua murid. Agar mereka bisa menerima dan bersikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus

Demikian beberapa kajian dan pemikiran terkait PAUD inklusi. Kajian perlu terus dilakukan agar menemukan konsep yang lebih tepat dan operasional, sehingga mudah diimplementasikan di lapangan. Penelitian terkait PAUD inklusi juga perlu terus dikembangkan, sehingga layanan pendidikan terhadap semua anak dapat diberikan dengan baik, menuju pada keadilan dan pemerataan pendidikan.

Referensi

- Arga Paternotte dan Jan Buitelaar, 2013. *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Terj. Julia Van Tiel, Jakarta: Kencana
- Jati Rinarki Atmaja, 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- MIF Baihaqi dan M. Sugiarmim 2014. *Memahami dan Membantu anak ADHD*, Bandung: Refika Aditama
- Endang Widyorini, Julia Maria Van Tiel, *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan, di Sekolah dan di Rumah*, Jakarta: Kencana
- Meidya Derni dkk, 2008. *My Special Child*, Bandung: salamadani
- M. Fadlillah, 2017 *Bermain dan Permainan*, Jakarta: Kencana
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3UI
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

